

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DI DISTRIKMIMIKA BARU

Yunita Sombolayuk¹⁾, Abu Bakar²⁾

Email: yunitasombolayuk99@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika

Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRAKSI

This study aims to determine the Development Strategy of the Leading Commodities of the Food Crop Sub-Sector in Mimika Baru District. The method used in this study is a descriptive approach method, namely to develop a strategy for developing leading commodities in the food crop sub-sector in Mimika Baru District. The data analysis instrument used in this study is SWOT analysis. From the results of research on superior commodities such as corn, peanuts, cassava and sweet potatoes can be done by providing competitions to easy generations, then extension workers can provide skills to farmers how to make their own fertilizer by utilizing the materials around them.

Keywords: *food crops, superior commodity development strategies.*

PENDAHULUAN

Membangun Perekonomian ialah kegiatan atau cara mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan untuk masa mendatang. Cakupan yang direncanakan ialah mengenai bagaimana pembangunan harus dilakukan dan mampu merangsang pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan negara basis perekonomian agraris, serta menampung perubahan dalam kebijakan dan program nasional agar tetap serasi

dengan kebutuhan pertanian yang senantiasa berubah yaitu:

- a Syarat-syarat pokok perlu mendapat prioritas tinggi
 - b Faktor-faktor pelancar dapat membantu ketika syarat pokok telah tersedia
 - c Hanya sebagian dari pembangunan pertanian itu yang dapat direncanakan
 - d Perencanaan hendaknya daerah demi daerah
- Pembangunan sektor pertanian merupakan integrasi pembangunan nasional Indonesia. Pembangunan pertanian telah

memiliki sumbangsih diantaranya pembentukan PDRB, pendorong dalam penyumbangan negara dan berupa peranan sektor pertanian yang memiliki hubungan sinergis dan sektor lain.

Pembangunan ekonomi ialah suatu proses perubahan kondisi perekonomian secara berkesenimbangan menuju keadaan yang lebih baik dan diwujudkan dalam bentuk kenaikan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat.

Kabupaten Mimika di Provinsi Papua yang lahir di lakukan.

Sub sektor tanaman pangan tersebut hanya sebagai konsumsi akhir tanpa ada proses lebih lanjut untuk masa akan datang. Dengan kata lain masih banyak petani yang mengkonsumsi sub sektor tanaman pangan secara sendiri tanpa diolah lebih lanjut dengan menggunakan teknologi modern. Selain itu juga, permintaan pada sub sektor tanaman pangan rendah dikarenakan pemeliharaan pada sub sektor tanaman pangan yang kurang maksimal, baik untuk pemberian pupuk maupun iklim yang terjadi pada waktu sekarang maupun untuk waktu yang cukup lama. Serta dapat menghasilkan produk yang rendah atau produk yang kurang berkualitas. Dengan demikian sub sektor tanaman pangan di distrik mimika baru

berdasarkan peraturan pemerintah No 54 Tahun 1996 sebagai Kabupaten administratif, yang kemudian berdasarkan undang-undang Nomor 45 Tahun 1999 menjadi Kabupaten otonom, Kabupaten Mimika mempunyai keadaan yang memadai serta strategis dengan kelengkapan dalam hal kegiatan membangun yang langsung untuk perealisasiannya. Kebijakan yang diambil haruslah sesuai dengan potensi yang ada, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh daerah karena potensi ekonomi daerah sangat penting untuk

kurang memberikan kontribusi yang baik pada perekonomian di Kabupaten Mimika.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi. Laju pertumbuhan PDRB pertanian terhadap PDRB Di Kabupaten Mimika.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2018

No	Uraian	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,29	2,76	0,70
2	Pertambangan dan Pengalihan	14,42	3,44	11,07
3	Industri Pengolahan	7,69	8,01	6,48
4	Pengadakan Listrik dan Gas	3,14	4,38	4,22
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Baur Ulang	2,42	2,50	0,57
6	Konstruksi	12,10	7,20	6,88
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,20	6,54	5,23
8	Transfortasi dan Pergudangan	7,59	7,19	5,18
9	Penyediaan Akomodasi dan Makna Minum	6,19	6,54	5,73
10	Informasi dan Komunikasi	4,65	4,93	4,06
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,62	2,65	-2,46
12	Real Estate	5,20	5,36	2,92
13	Jasa Perusahaan	3,80	3,95	7,01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,8	3,79	9,05
15	Jasa Pendidikan	4,30	4,52	4,13
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,8	6,24	5,72
17	Jasa Lainnya	6,4	6,51	5,38
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	13,51	3,69	10,27
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL	7,65	5,37	4,86

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Mimika.

Di bidang tanaman pangan Jalar, Kacang Tanah, Jagung dan yang cukup banyak ditanam di Ubi Kayu. Untuk lebih jelasnya Distrik Mimika Baru yaitu: Ubi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Produksi Tanaman Pangan
di Distrik Mimika Baru

Tahun	Produksi (Ton) Tanaman Pangan			
	Jagung	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar
2016	326	33	374	1.122
2017	182	25,00	269	647
2018	419,87	28,95	367,65	757,66
Jumlah	927,87	86,95	1.010,65	2.526,66

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kab.Mimika, 2019

Berdasarkan Tabel 1.2, mengalami peningkatan menjadi Produksi jagung di Distrik Mimika Baru tahun 2016-2017 secara keseluruhan mengalami penurunan tetapi di Tahun 2018 mengalami peningkatan. Dimana 326 Ton hasil produksi di tahun 2016 jadi 182 Ton tahun 2017. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 419,87 ton.

Untuk produksi kacang tanah di Distrik Mimika Baru tahun 2016-2017 secara keseluruhan mengalami penurunan tetapi di Tahun 2018 mengalami peningkatan. Dimana 33 Ton di 2016 jadi 25,00 Ton di 2017.

Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 28,95 ton.

Untuk produksi ubi kayu di Distrik Mimika Baru tahun 2016-2017 secara keseluruhan mengalami penurunan tetapi di tahun 2018 mengalami peningkatan. Dimana produksi dari 374 ton pada Tahun 2016 menjadi 269 ton pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 367,65 ton.

Untuk produksi ubi jalar di Distrik Mimika Baru tahun 2016-2017 secara keseluruhan mengalami peningkatan dan penurunan tetapi di tahun 2018 mengalami peningkatan. Dimana produksi dari 1,122 ton pada tahun 2016 menjadi 647 ton pada

tahun 2017. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 757,66 ton.

Sjafrizal (2015;57), Strategi pembangunan daerah adalah cara atau jalan terbaik untuk dapat mencapai tujuan yang telah diterapkan semula. Karena itu strategi yang baik dan tepat akan dapat menghasilkan pencapaian tujuan secara cepat dan terarah sehingga tujuan pembangunan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembangunan daerah sebaiknya dirumuskan dengan memperhatikan kondisi umum dan potensi yang dimiliki daerah bersangkutan, baik yang sudah dapat dilaksanakan, maupun belum. Pertimbangan ini sangat penting artinya agar proses pembangunan tersebut dapat berjalan secara lebih terarah dan

efisien sehingga mampu bersaing dengan daerah lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sub Sektor Tanaman Pangan

Sattar (2018:136), Sub sektor tanaman pangan memegang peranan penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk. Khusus di Indonesia, tanaman pangan juga berkedudukan strategis dalam pemelihara stabilitas ekonomi nasional. Bahan pangan, terutama beras sebagai makanan pokok, masih menjadi salah satu komoditas “kunci” dalam mempengaruhi kestabilan harga-harga umum. Sub sektor tanaman pangan sering juga disebut sub sektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat, maksudnya bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Sub sektor ini mencakup komoditas-komoditas bahan pangan makanan seperti jagung, kacang tanah, sayur-sayuran serta buah-buahan.

Pembangunan Ekonomi

Subandi (2011:14), Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per-kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Lebih jauh Todaro (Subandi 2011:14) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan

tiga nilai pokok yaitu: berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), meningkatnya harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*).

Dari definisi tersebut, maka ekonomi pembangunan mempunyai pengertian:

- a Suatu proses perubahan yang terjadi terus menerus
- b Usahan untuk menaikkan pendapatn perkapita
- c Kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
- d Perbaikan sistem kelembangaan. Sistem kelembangan ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: perbaikan bidang organisasi (institusi) dan perbaikan bidang regulasi (formal maupun informal).

Jadi, pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Dengan demikian pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per-kapita, karena kenaikan tersebut merupakan penerimaan dan timbulnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang digambarkan dengan tingkat pertambahan GDP/GNP. Namun demikian, ada kemungkinan pertambahan GDP/GNP sama dengan atau lebih rendah dari pada tingkat pertambahan

penduduk, maka pendapatan perkapita akan tetap atau menurun, sehingga pertambahan GDP/GNP tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Untuk menghindari kemungkinan hal diatas, beberapa ekonomi membedakan pengertian pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi, dengan istilah pembangunan ekonomi sebagai berikut:

- a Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk.
- b Perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Sukirno (2010:10) menyatakan bahwa, pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ketahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dan kesehatan, peningkatan dan infrastruktur yang tersedia dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Subandi (2011:133), Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola komitran antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Dalam pembangunan ekonomi daerah yang menjadi pokok permasalahannya adalah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembanguana untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik. Tujuan utama dari setiap pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat

daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakatnya, dengan dukungan sumber daya yang ada harus mampu menghitung potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan pembangun ekonomi daerahnya.

a Teori Karl Marx (teori pembangunan)

Karl Marx dalam bukunya *Das kapital* evolusi perkembangan masyarakat menjadi tiga yaitu: di mulai dari *feodalisme*, *kapitalisme*, dan *sosialisme*. Perkembangan masyarakat ini akan sejalan dengan proses pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat feodalisme mencerminkan kondisi di mana perekonomian yang ada masih bersifat tradisional. Dalam tahap ini tuan tanah merupakan pelaku ekonomi yang memiliki posisi tawar-menawar relatif tertinggi terhadap pelaku ekonomi lain. Seperti halnya masa feodal, pada masa kapitalisme ini para pengusaha merupakan pihak yang memiliki posisi tawar-menawar relatif tertinggi terhadap pihak lain khususnya buruh. Karl Marx memandang buruh sebagai salah satu *input* dalam proses produksi, artinya buruh tidak memiliki posisi tawar sama sekali terhadap parah majikannya yang kapitalis.

b *Teori Pembangunan Artur Lewis: Dualisme Ekonomi*

Teori ini pertama kali muncul dengan dimuatnya artikel dari Artus Lewis yang berjudul: “pembangunan ekonomi dengan penawaran tenaga kerja yang tidak terbatas” dalam majalah Inggris *The Manchester school*, mei 1945. Teori ini pada dasarnya membahas proses pembangunan proses pembangunan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut.

Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah mengasumsikan bahwa dalam perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua struktur perekonomian sebagai berikut:

- a) Perekonomian tradisional, disini Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisionalnya, di mana produktivitas tenaga terjadinya rendah, dengan sumber tenaga kerja yang tidak terbatas (surplus).
- b) Perekonomian modern, perekonomian ini terletak di perkotaan di mana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari *input* yang digunakan, termasuk tenaga kerja dan juga sebagai

sumber akumulasi modal. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produk marginal, terutama dari tenaga kerja bernilai positif.

c *Hollis Chenery (teori pola pembangunan)*

Analisis teori *pattern of Development* memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transportasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri. *Hollis Chenery* melakukan penelitian yang menunjukkan tentang transformasi suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian ke sektor industri. (Subandi 2011:46)

Pengertian Komoditas Unggulan

Rachman dalam Luvianita, (Payung, 2019:3) menyatakan bahwa, komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas.

Secara lebih sederhana yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan *zona agroekologi*, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan.

Salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya.

Strategi

David (Rabbani, 2015:9) Strategi adalah cara yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini, strategi berarti cara jitu yang dimiliki oleh seseorang tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Wheelen dan Hunger (Rabbani, 2015:9) strategi adalah sekumpulan keputusan dan aksi manajerial untuk menentukan rencana jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan atau korporasi. Dalam hal ini menurut pengertian di atas dengan adanya strategi dapat menentukan keputusan dan aksi jangka panjang yang dimiliki oleh korporasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pertumbuhan Ekonomi

Subandi (2011:87), seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, di mana para ekonomi beranggapan bahwa pertumbuhan pendapatan riil bisa digunakan sebagai ukuran kinerja (*perhormance*) perekonomian negara. Oleh karena itu pemahaman terhadap sifat-sifat pertumbuhan ekonomi penting untuk diketahui dan didalami.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau negara adalah akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan vital, dan sumber daya manusia (*humanresources*) di samping pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

a Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa

yang akan datang. Investasi jenis ini sering diklasifikasikan sebagai investasi sektor produktif (*directly productive activities*), yaitu beberapa pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan dan barang-barang baru yang akan meningkatkan stok modal (*capital stok*).

- b Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.
- c Kemajuan teknologi merupakan faktor paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Ada tiga macam klasifikasi kemajuan teknologi yaitu: netral, hemat tenaga kerja (*labor saving*), hemat modal (*capital saving*).

Wahyudi dalam Ali, (Payung, 2019:15) menyatakan bahwa, untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan

sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu, sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. Secara teori, PDRB tidak dapat dipisahkan dari PDB baik dari konsep, definisi, metodologi, cakupan dan sumber datanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman konsep, definisi dan metode yang dipakai di seluruh Indonesia.

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional.

Sukirno (2010:9), Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu ditanyakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Robinson Tarigan (2015:46), Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added Value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya BPS dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain di tentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh beberapa besar terjadi *transfer Payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

a Teori Ekonomi Klasik

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis sehingga dijuluki sebagai nabi ekonomi adalah Adam Smith (1723-1790) yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *An Inquiry Into The*

Nature And Causes Of The Wealth Of Nations (1776). Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan.

b Teori-Horrod Domar Dalam Sistem Regional

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu bersamaan oleh Roy F. Horrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Di antara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Horrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Horrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis).

c Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Slow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Horrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya.

Pembangunan Pertanian

Subandi (2011:146), Pembangunan di bidang pertanian adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi terutama bagi negara-negara sedang berkembang, yang pada umumnya jumlah penduduknya besar dan wilayahnya luas dan sumber daya alamnya belum diolah. Seperti halnya negara Indonesia, yang sebagian besar rakyatnya mengkonsumsi besar dan bekerja di sektor pertanian. Kebijakan pembangunan di sektor pertanian ini sebenarnya ini sudah dimulai *plan* mengatur ekonomi yang diketahui Wakil Presiden Muhammad Hatta, sampai program Pembangunan Nasional (*propenas*) pada era Reformasi saat ini. Pembangunan pertanian ini tidak dapat berjalan sebagai man dicita-citakan bangsa Indonesia karena adanya berbagai persoalan yang di hadapi dari waktu ke waktu. Kendala-kendala tersebut antara lain sistem politik dan keamanan yang tidak kondusif, pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang hasil rendah sehingga kekurangan tenaga ahli dan tenaga terampil di bidang pertanian. Hal ini berperah modal atau sedikitnya investor yang mengembangkan sektor pertanian.

Daya Saing

Piter Abdullah, dkk (2002:1), Daya saing sering kali digunakan dalam konteks ekonomi dan diartikan sebagai kemampuan untuk bersaing. Pengertian seperti ini mungkin menjadi salah

satu penyebab mengapa daya saing lebih sering diterjemahkan sebagai persaingan atau revalitas yang berkonotasi negatif. Selain daripada itu daya saing juga lebih banyak diartikan sebagai suatu potensi yang bersifat tunggal, sehingga dengan demikian tidak ada upaya pemahaman bagaimana kompleksitas factor-faktor yang membentuk daya saing. Oleh karena itu tidaklah aneh bila dalam pembicaraan mengenai daya saing, opini yang berkembang bisa menjadi sangat beragam karena masing-masing pihak melihat dari sisi atau factor yang berbeda.

Dalam konteks daya saing Indonesia pada posisi 49 dari 50 negara oleh *World Economic Forum* oleh sebagian kalangan semata-mata disebabkan oleh kemampuan pemerintah (*governance*) yang sangat lemah. Sementara itu kalangan lain mungkin berpendapat bahwa daya saing Indonesia sangat rendah disebabkan oleh tidak profesionalnya pelaku bisnis di Indonesia.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa tanpa adanya kesatuan pemahaman yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, daya saing sering kali menyebabkan *misleading* dalam pengambilan kesimpulan dan kebijakan. Oleh karena itu upaya penyatuan pemahaman akan konsep daya saing adalah sangat perlu untuk dilakukan.

Teori Keunggulan Komparatif

Robinson Tarigan (2015:79), Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih *unggul* secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan buku dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

Namun demikian, manfaat analisis keunggulan komparatif bagi suatu wilayah adalah terbatas karena tidak banyak komoditi yang memenuhi persyaratan tersebut.

Kemampuan memasarkan barang di pasar global padahal disisi lain harga di pasar global selalu berfluktuasi. Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif menjadi tidak langgeng tetapi berdasarkan tingkat harga yang sedang berlaku. Analisis keunggulan komparatif tidak terlalu dipengaruhi karena semua pihak terkena fluktuasi harga karena menggunakan metode perbandingan yang sama maka angka perbandingan tidak berbeda jauh dalam berbagai tingkat harga.

Teori Basis Ekonomi

Robinson Tarigan (2015:28), Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam kondisi pasar tertutup, bertambahnya produsen atau produksi yang tidak dibarengi dengan bertambahnya permintaan lokal dapat membuat harga jual menjadi turun. Apabila harga jual berputih turun, nilai tambah dari kegiatan itu akan turun karena laba investor (petani) berkurang. namun kerugian bukan hanya di derita oleh petani itu sendiri karena petani lain yang sebelumnya telah aktif pada kegiatan tersebut juga menderita penurunan nilai tambah (laba masing-masing berkurang).

Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan atau sektor *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* disebut sektor nonbasis.

Sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapat masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terkait terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis.

QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*)

David (Rabbani, 2015:20), QSPM adalah matriks yang digunakan untuk memilih alternatif yang paling sesuai dengan kondisi kekinian yang ada. Dengan adanya QSPM tersebut, diharapkan dapat memberikan penilaian secara objektif alternatif strategi mana yang paling sesuai. Metode ini bertujuan untuk menentukan secara objektif strategi mana yang paling baik untuk diaplikasikan dan dengan metode inilah nantinya strategi yang terbaik yang diusulkan untuk diterapkan daripada strategi lainnya.

Komponen pembentuk komponen ini terdiri dari *key factors* yang berasal dari faktor kunci internal dan eksternal perusahaan. *Strategic alternatives* yang merupakan pilihan atrategi yang dianggap perlu diperhatikan dan merupakan alternatif yang baik, *weights* pembobotan dari setiap faktor kunci, *attractiveness score* (AS) merupakan penilaian terhadap faktor kunci dan strategi. *Total attractiveness score (TAS)* merupakan perkalian antara bobot faktor kunci dengan strategi. Dan *sum attractiveness score* merupakan hasil penilaian yang berasal dari nilai total perkalian antara bobot dengan penilaian alternatif startegi. Nilai *sum attractiveness score* pada analisis QSPM merupakan nilai yang nantinya akan menunjukkan kesesuaian strategi yang dibuat dengan kondisi kekinian yang dimiliki. Sehingga saat ini *sum attractiveness score* paling tinggi, maka strategi tersebut mendapatkan peringkat pertama pada analisis QSPM.

Teknik Analisis SWOT

Sjafrial (Hasbikin, 2018:27-28), Teknik analisis SWOT lazim digunakan dalam penyusunan sebuah dokumen perencanaan. Khususnya rencana strategis (Renstra). Teknik perencanaan ini menjadi populer karena dia dapat menghasilkan suatu strategi pembangunan yang lebih terarah sesuai dengan potensi yang memiliki oleh daerah atau institusi bersangkutan. Di samping itu, dengan menggunakan analisis

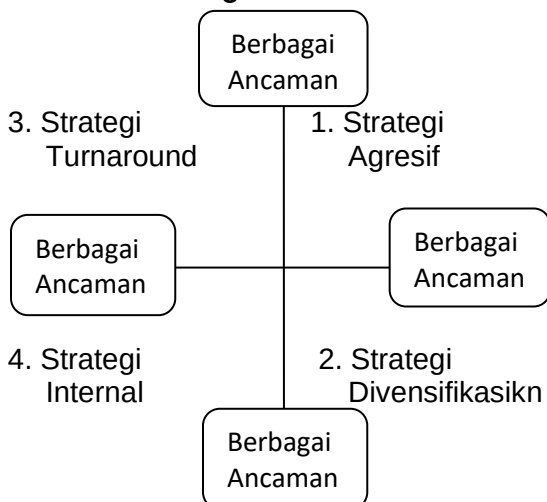
SWOT akan dapat pula dihasilkan program dan kegiatan yang lebih cepat untuk merebut peluang yang tersedia maupun untuk mengatasi kelemahan yang dihadapi. Dengan demikian penggunaan analisis SWOT akan dapat mewujudkan analisis yang lebih konkrit realistis sesuai dengan kondisi dan situasi yang dimiliki daerah atau institusi bersangkutan.

a. Analisis SWOT

Freddy Rangkuti (2018:20), Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja

perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strengths* dan *weaknesses* secara lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

Gambar 2.1 Diagram Analisis SWOT



Sumber: Rangkuti Freddy. "Analisis SWOT". Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018

Kuadran 1 :

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan situasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Kuadran 2 :

Meskipun menghadapi berbagai ancaman tapi

masih memiliki kekuatan dari segi internal..

Kuadran 3 :

Kondisi ini seperti menghadapi peluang besar yang sangat besar tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal.

Kuadran 4 :

Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan kondisi tersebut menghadapi berbagai ancaman dari kelemahan internal (Freddy Rangkuti 2018:20).

b. Matrik faktor strategi eksternal

Freddy Rangkuti (2018:24) Sebelum mengikuti matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal EFAS.

a) Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai 10 peluang dan ancaman).

b) Beri bobot masing-masing dengan 0.0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut memungkinkan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

c) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai

g) bersangkutan.

dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan sangat bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang makin besar diberi rating +4 tetapi jika peluang kecil di beri rating +1.

d) Kalikan bobot dalam kolom 2 dengan rating kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.

e) Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotan dihitung.

f) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang

Tabel 2.1
EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang 5-10			
Ancaman 5-10			

Sumber : Rangkuti Freddy. "EFAS". Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

c. Matriks faktor strategi internal
Freddy Rangkuti (2018:26), Setelah faktor-faktor

strategi internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*internal strategic*

faktor analysis summy) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka strenght and weaknes perusahaan. Tahapnya adalah:

- a) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
- b) Beri bobot masing-masing faktor dengan skala besar mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak lebih skor 1,00.
- c) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan sangat

bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik).

- d) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi 4,0 dengan 1,0.
- e) Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dengan bagaimana skor pembobotan dihitung.
- f) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 2.2
IFAS

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang 5-10			
Ancaman 5-10			

Sumber : Rangkuti Freddy. "IFAS". Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

Metode Penelitian

Arikunto Suharsimi (2010:3), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan peneliti mengambil metode deskriptif adalah karena peneliti akan mengembangkan Strategi

Pengembangan Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Di Distrik Mimika Baru.

Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Mimika Baru.

Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Di Distrik Mimika Baru.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini penulis mengambil populasi subjek, objek, dan responden yaitu:

- a. Populasi subjek Penelitian : Penelitian ini adalah Distrik Mimika Baru. Keterangan yang tersedia pada Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Mimika.
- b. Populasi objek Penelitian : Populasi objek penelitian ini adalah keseluruhan strategi pengembangan komoditi unggulan sub sektor tanaman pangan dengan menggunakan data produksi tanaman pangan.
- c. Populasi responden Penelitian : Populasi responden penelitian ini adalah keseluruhan strategi pengembangan komoditi unggulan sub sektor tanaman pangan di Distrik Mimika Baru.

Sampel

Sampel penelitian ini berasal dari populasi objek penelitian, yaitu komoditi unggulan sub sektor tanaman pangan yang terdiri dari komoditi jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar, dan menggunakan data produksi tanaman pangan tahun 2016-2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai produksi tanaman pangan menurut distrik Mimika Baru tahun 2016-2018.

Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Mimika untuk mendapatkan nilai produksi tanaman pangan di Distrik Mimika Baru.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mengetahui secara jelas aktivitas, lingkungan dan lokasi penelitian.
- b. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun oleh peneliti yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.
- c. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah tersedia (tercetak dan tergambar) di kantor-kantor atau instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.
- d. Studi pustaka adalah mengumpulkan informasi dan

data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, koran/majalah, kisah-kisah sejarah.

Instrumen Penelitian

Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal terlebih dahulu faktor strategi Eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal.

- Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai 10 peluang dan ancaman).
- Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2 mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut memungkinkan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang makin besar diberi rating +4 tetapi jika peluang kecil, diberi rating +1
- Kalikan bobot dalam kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor

yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.

- Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), Untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Melakukan kuesioner yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Mengambil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Mengumpulkan data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (faktor internal).
- Mengidentifikasi peluang dan ancaman (faktor eksternal)
- Menentukan bobot dari setiap faktor-faktor internal dan eksternal.
- Menentukan rating dari setiap faktor-faktor internal dan eksternal.
- Memasukkan hasil perhitungan faktor internal dan faktor eksternal kedalam kuadran SWOT.

Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari tiap variabel yang diamati dalam

penelitian serta indikatornya. Dalam penelitian ini dijabarkan beberapa definisi operasional antara lain:

- a. Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan pendapatan secara total dan maksimal, pendapatan perkapita penduduk dengan memperhitungkan bertambahnya penduduk serta adanya perubahan yang fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk dalam jangka waktu yang panjang.
- b. Pengembangan sub sektor tanaman pangan adalah dibutuhkan agar lebih terarah pengembangan produksinya dan juga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi. sub sektor tanaman pangan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi bahan makanan seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar.
- c. Menganalisis sub sektor tanaman pangan unggulan yaitu suatu sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan disuatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sub sektor tanaman pangan unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan.
- d. Strategi pengembangan komoditi unggulan adalah

penyusunan kebijakan pengembangan komoditas unggulan yang tertuang dalam strategi pengembangan dan rencana aksi pengembangan yang didasarkan pada variabel kontekstual yang lebih luas.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Negara dapat disebut mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi jika terjadi peningkatan GNP riil dinegara tersebut. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikasi terhadap keberhasilan dari pembangunan ekonomi. Dan keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Identifikasi Faktor Internal Kekuatan

a. Alat/Mesin Pertanian

Alat mesin pertanian sangat berperan penting dalam pengembangan pertanian dan mempermudah proses budidaya sampai pasca panen di Distrik Mimika Baru.

b. Ketersediaan Bibit/Benih

Benih/bibit harus bermutu dan berkualitas yang bersertifikasi mutu benih karena benih atau bibit bersertifikasi akan mempengaruhi jumlah panen dan hasil yang

baik/berkualitas di Distrik Mimika Baru.

c. Ketersediaan Pupuk

Pupuk merupakan material yang ditambahkan pada media tanam/tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik pupuk dapat berupa bahan organik/non organik di Distrik Mimika Baru.

d. Tersedianya Tenaga PPL

Tenaga PPL sangat berperan dalam hal pengembangan komoditi unggulan sub sektor tanaman pangan di Distrik Mimika Baru.

e. Konsumsi

Masyarakat/Kebutuhan

Wilayah Mimika Baru dengan jumlah penduduk terbanyak hal ini menyebabkan kebutuhan akan konsumsi umbi-umbian sangat tinggi terutama untuk penduduk lokal (masyarakat lokal) di Distrik Mimika Baru.

f. Transportasi Dan Akses Jalan

Transportasi dan akses jalan Distrik Mimika Baru sangat memadai sehingga lahan-lahan pertanian sudah dijangkau di Distrik Mimika Baru.

g. Lokasi Distrik Mimika Baru

Distrik Mimika Baru memiliki letak yang sangat strategis sebagai penyangga kebutuhan pangan dan beberapa distrik-distrik sekitarnya di Distrik Mimika Baru.

h. Pengawasan

Perhatian serta kontroling sangat penting guna peningkatan produksi pertanian khusus tanaman pangan serta

pengembangan komoditi unggulan di Distrik Mimika Baru.

i. Kemauan Dalam Bercocok Tanam

Keinginan dan kemauan petani sangat berpengaruh terhadap peningkatan serta pengembangan komoditi unggulan berbagai macam faktor produksi tapi tanpa ditunjang oleh tenaga manusia/tenaga kerja maka tidak terlaksana suatu usaha di Distrik Mimika Baru.

Kelemahan

a. Potensi Lahan

Luas lahan yang ada diwilayah Distrik Mimika Baru masih sangat luas sehingga dapat dipergunakan untuk pengembangan komoditi unggulan tanaman pangan seperti kacang tanah dan umbi-umbian di Distrik Mimika Baru.

b. Geografis

Tanah pengembangan masih terbuka di Distrik Mimika Baru.

c. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang paling penting karena dapat meningkatkan produktifitas hasil tanaman pangan di Distrik Mimika Baru.

d. Penanggulangan Hama Dan Penyakit

Perhatian petani dalam menjaga serta pemeliharaan terhadap tanaman dari serangan hama penyakit serta penanggulangannya harus ada kerja sama antara petani

dengan dinas pertanian dalam penyelesaian masalah ini di Distrik Mimika Baru.

e. Skil/Pengalaman

Untuk menghasilkan produksi pertanian yang tinggi serta peningkatan/pengembangan produksi komoditi unggulan sangat dibutuhkan tenaga yang sudah berpengalaman dalam bercocok tanam di Distrik Mimika Baru.

f. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal oleh petani berpengaruh terhadap proses budidaya dan pengembangan hasil produksi terbatasnya modal menjadi salah satu hambatan di Distrik Mimika Baru.

g. Hasil Produksi Tidak Tersedia Secara Kontinyu

Produksi kadang open/melimpah kadang produksi menurun/sebagian gagal panen akibat iklim/cuaca yang tidak menentu/curah hujan cukup tinggi mengakibatkan tanaman sebagian besar gagal panen di Distrik Mimika Baru.

h. Biaya Produksi Tinggi

Apabila harga jual produk lokal dijual sama harga produk dari luar tidak akan menguntungkan/rugi di Distrik Mimika Baru.

i. Harga Jual

Kadang bersaing dengan produk dari luar di Distrik Mimika Baru.

j. Musim Tanah

Karena umumnya produk pertanian memiliki kadar

air yang sangat tinggi, oleh karena itu harus diatur musim tanam agar hasil pertanian selalu tersedia bila dibutuhkan di Distrik Mimika Baru.

Identifikasi Faktor Eksternal Peluang

a. Jenis Tanaman Tertentu

Komoditi yang disenang atau disukai konsumen itu yang harus dikembangkan dan menjadi peluang untuk diusahakan atau dikembangkan di Distrik Mimika Baru.

b. Pengolahan Pasca Panen

Dengan adanya berbagai macam olahan pasca panen akan sangat memberikan peluang bagi para petani untuk dapat meningkatkan hasil produksinya di Distrik Mimika Baru.

c. Teknologi

Ketersedian teknologi dan penguasaan teknologi modern oleh masyarakat tani akan membantu untuk menghasilkan produk untukefisien dan efektif di Distrik Mimika Baru.

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap peluang pengembangan komoditi unggulan dalam hal tata ruang kawasan pertanian di Distrik Mimika Baru.

e. Ketersediaan Produk Bantuan UMKM

Banyak produk-produk bantuan digulirkan pemerintah untuk pelaku UMKM seperti penyaluran kredit KUR di Distrik Mimika Baru.

- f. Kemitraan
Kemitraan yang terjalin baik antara petani, swasta dan pemerintah akan sangat menguntungkan petani dan perkembangan produksi hasil panen tanaman pangan di Distrik Mimika Baru.
- g. Pasar
Pasar merupakan tempat transaksi jual beli tanaman pangan di Distrik Mimika Baru.
- h. Adanya Perusahaan PT. Freeport
Dengan adanya perusahaan PT Freeport Indonesia bisa sebagian hasil-hasil pertanian di Distrik Mimika Baru.
- d. Bertambahnya Jumlah Penduduk
Hal ini dapat mengakibatkan peralihan fungsi catatan pertanian menjadi pemukiman penduduk di Distrik Mimika Baru.
- e. Curah Hujan Yang Tinggi
Curah hujan tinggi maka komoditi pertanian akan terjadi gagal panen di Distrik Mimika Baru.
- f. Substitusi Pangan
Komoditi unggulan khususnya di Distrik Mimika Baru Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Ubi Kayu. Sedangkan masyarakat memilih konsumsi nasi atau beras di Distrik Mimika Baru.

Ancaman

- a. Cuaca
Cuaca sangat berperan penting dalam meningkatkan atau pengembangan komoditi pertanian dapat meningkatkan dengan melihat peluang yang ada di Distrik Mimika Baru.
- b. Jenis Tanah
Di daerah timika jenis tanahnya kebanyakan asam dan basah, oleh karena jenis tanaman pangan tertentu misalnya kacang dan umbi-umbian tidak berproduksi dengan baik di Distrik Mimika Baru.
- c. Kelembaban Udara
Ketika tanaman komoditi terlalu lembab bisa terjadi gagal panen atau umbi tidak dihasilkan dengan baik di Distrik Mimika Baru.
- g. Alih Fungsi Lahan
Mimika Baru sebagian pusat kota berpeluang untuk mengalami alih fungsi lahan dari lahan pertanian kelahan pemukiman akibat makin pesatnya pembangunan di Distrik Mimika Baru.
- h. Iklim Tidak Menentu
Iklim atau cuaca sangat berpengaruh untuk keberhasilan usaha tani di Distrik Mimika Baru.

Perhitungan Bobot, Rating Dan Skor SWOT

Terdapat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan Ancaman) diidentifikasi pada lingkup sub sektor tanaman pangan di Distrik Mimika Baru maka dilakukan perhitungan bobot,

rating dan *score* pada tabel IFAS dan EFAS pada masing-masing faktor secara terpisah.

Bobot ditentukan dari penilaian urgensi penanganan sedangkan *rating* berdasarkan kondisi saat ini skala 1-5. Untuk menentukan bobot (penilaian urgensi penanganan) pada faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diberi skala (1= sangat penting, 5= sangat tidak penting) dimana nilai bobot tidak boleh lebih dari 1. Pilihan pemberian nilai untuk bobot adalah sebagai berikut:

1. Nilai 1 = sangat penting
2. Nilai 2 = penting
3. Nilai 3 = cukup penting
4. Nilai 4 = kurang penting
5. Nilai 5 = sangat tidak penting

Penentuan *rating* (kondisi saat ini) pada faktor kekuatan dan peluang tetap sama seperti bobot tetapi yang berbeda adalah pada faktor kelemahan dan ancaman dimana kebalikan dari penentuan bobot pada faktor kekuatan dan peluang dengan pemberian nilai dengan skala (-1= sangat buruk dan 5= sangat baik). Pemberian nilainya adalah sebagai berikut:

1. Nilai -1 = sangat buruk
2. Nilai -2 = buruk
3. Nilai -3 = cukup baik
4. Nilai -4 = baik
5. Nilai -5 = sangat baik

Untuk perhitungan *score* sendiri diperoleh hasil nilai bobot dikali dengan nilai *rating* (bobot x *rating*). Berikut ini adalah hasil dari perhitungan bobot dari *rating* serta *score* pada masing-masing faktor.

Tabel 5.1
IFAS (Kekuatan)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a_1)	Jumlah Rating (a_2)	Jumlah SWOT ($a_1/\text{Total Bobot}$)	Rating SWOT ($a_2/10$)	Score SWOT
1	Alat/Mesin Pertanian	61	58	0,107017544	5,8	0,620701754
2	Ketersediaan Bibit/Benih	64	67	0,112280702	6,7	0,752280702
3	Ketersediaan Pupuk	71	63	0,124561404	6,3	0,784736842
4	Tersedianya Tenaga PPL	61	64	0,107017544	6,4	0,684912281
5	Konsumsi Masyarakat/Kebutuhan	62	61	0,10877193	6,1	0,663508772
6	Transportasi Dan Akses Jalan	63	57	0,110526316	5,7	0,63
7	Lokasi Distrik Mimika Baru	63	61	0,110526316	6,1	0,674210526
8	Pengawasan	61	59	0,107017544	5,9	0,631403509
9	Kemauan Dalam Bercocok Tanam	64	61	0,112280702	6,1	0,684912281
Total		570	551			6,126666667

Sumber : Data Diolah 2021

Keterangan:

a_1 = Jumlah bobot pada masing-masing faktor

a_2 = Jumlah rating pada masing-masing faktor

10 = Banyaknya jumlah responden

Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor kekuatan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.1 IFAS

(kekuatan) berada pada titik kondisi saat ini pada sub sektor 6,12666667 berdasarkan tanaman pangan. penilaian urgensi penanganan dan

Tabel 5.2
IFAS (Kelemahan)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a_1)	Jumlah Rating (a_2)	Jumlah SWOT ($a_1/\text{Total Bobot}$)	Rating SWOT ($a_2/10$)	Score SWOT
1	Potensi Lahan	61	-60	0,103565365	-6,00	-0,62139219
2	Geografis	56	-51	0,095076401	-5,10	-0,48488964
3	Sarana Dan Prasarana	63	-61	0,106960951	-6,10	-0,6524618
4	Penanggulangan Hama Dan Penyakit	56	-56	0,095076401	-5,60	-0,53242784
5	Skil/Pengalaman	68	-62	0,115449915	-6,20	-0,71578947
6	Kepemilikan Modal	64	-54	0,108658744	-5,40	-0,58675722
7	Hasil Produksi Tidak Tersedia Secara Kontinyu	56	-53	0,095076401	-5,30	-0,50390492
8	Biaya Produksi Tinggi	54	-48	0,091680815	-4,80	-0,44006791
9	Harga Jual	50	-47	0,084889643	-4,70	-0,39898132
10	Musim Tanah	61	-60	0,103565365	-6,00	-0,62139219
Total		589	-552			-5,55806452

Sumber : Data Diolah 2021

Keterangan :

a_1 = Jumlah bobot pada masing-masing faktor

a_2 = Jumlah rating pada masing-masing faktor

10 = Banyaknya jumlah jumlah responden

Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor kelemahan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.2 IFAS (kelemahan) berada pada titik -5,55806452 berdasarkan penilaian kondisi saat ini dan tingkat kepentingan/urgensi penanganan pada sub sektor tanaman pangan.

Tabel 5.3
EFAS (Peluang)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a_1)	Jumlah Rating (a_2)	Jumlah SWOT ($a_1/\text{Total Bobot}$)	Rating SWOT ($a_2/10$)	Score SWOT
1	Jenis Tanaman Tertentu	60	58	0,119284294	5,8	0,691848907
2	Pengolahan Pasca Panen	62	58	0,123260437	5,8	0,714910537
3	Teknologi	63	60	0,125248509	6,0	0,751491054
4	Kebijakan Pemerintah	66	58	0,131212724	5,8	0,761033797
5	Ketersediaan Produk Bantuan UMKM	64	57	0,127236581	5,7	0,725248509
6	kemitraan	65	54	0,129224652	5,4	0,697813121
7	Pasar	66	66	0,131212724	6,6	0,866003976
8	Adanya Perusahaan PT. Freeport	57	53	0,11332008	5,3	0,600596421
Total		503	464			5,808946322

Sumber : Data Diolah 2021

Keterangan :

a_1 = Jumlah bobot pada masing-masing faktor

a_2 = Jumlah rating pada masing-masing faktor

10 = Banyaknya jumlah responden

Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor peluang

Berdasarkan hasil perhitungan 5.3 EFAS (peluang) berada pada titik 5,808946322 berdasarkan penilaian kondisi saat ini dan tingkat kepentingan/urgensi penanganan pada sub sektor tanaman pangan.

Tabel 5.4
EFAS (Ancaman)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a_1)	Jumlah Rating (a_2)	Jumlah SWOT (a_1 /Total Bobot)	Rating SWOT (a_2 /10)	Score SWOT
1	Cuaca	53	-53	0,118040089	-5,30	-0,62561247
2	Jenis Tanah	51	-47	0,113585746	-4,70	-0,53385301
3	Kelembaban Udara	55	-56	0,122494432	-5,60	-0,68596882
4	Bertambahnya Jumlah Penduduk	59	-51	0,131403118	-5,10	-0,6701559
5	Curah Hujan Yang Tinggi	55	-45	0,122494432	-4,50	-0,55122494
6	Substitusi Pangan	59	-57	0,131403118	-5,70	-0,74899777
7	Alih Fungsi Lahan	55	-46	0,122494432	-4,60	-0,56347439
8	Iklim Tidak Menentu	62	-57	0,138084633	-5,70	-0,78708241
Total		449	-412			-5,16636971

Sumber : Data Diolah 2021

Keterangan :

a_1 = Jumlah bobot pada masing-masing faktor

a_2 = Jumlah rating pada masing-masing faktor

10 = Banyaknya jumlah responden

Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor ancaman

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.4 EFAS (ancaman) berada pada titik -5,16636971 berdasarkan penilaian kondisi saat ini dan tingkat kepentingan/urgensi penanganan pada Pengembangan Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan di Distrik Mimika Baru.

Matriks SWOT dan Diagram SWOT

Andika (2020:23-24), Matriks SWOT merupakan kombinasi antara faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman sehingga akan membentuk empat alternatif strategi dari kombinasi keduanya yakni strategi S-O (*Strenght Opportunities*), ST (*Strenght Threats*), W-O (*Weakness Opportunities*), dan W-T (*Weakness Threats*), (Andika 2020).

Matriks IFAS (*Internal Factor analisis Summary*) adalah identifikasi faktor internal diperlukan untuk mengetahui

kekuatan yang dapat digunakan dalam mengatasi kelemahan yang ada diperusahaan dengan cara melakukan proses identifikasi terhadap berbagai faktor yang ada dalam area fungsional perusahaan seperti sumberdaya manusia, lokasi, produksi, pemasaran, keuangan dan manajemen (Andika 2020).

Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analisis Summary*) adalah identifikasi faktor eksternal diperlukan untuk mengembangkan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman yang

kemungkinan akan datang. Faktor eksternal ini terbagi atas dua lingkungan yaitu, lingkungan makro (meliputi faktor demografi, faktor ekonomi, faktor alam dan faktor politik) dan lingkungan mikro (meliputi kondisi perusahaan, konsumen, pesaing dan produk substitusi (Andika 2020).

Setelah perhitungan bobot, *rating*, score dan membuat tabel IFAS dan EFAS untuk masing-masing faktor maka akan ditentukan alternatif strategi dalam matriks SWOT yaitu sebagai berikut:

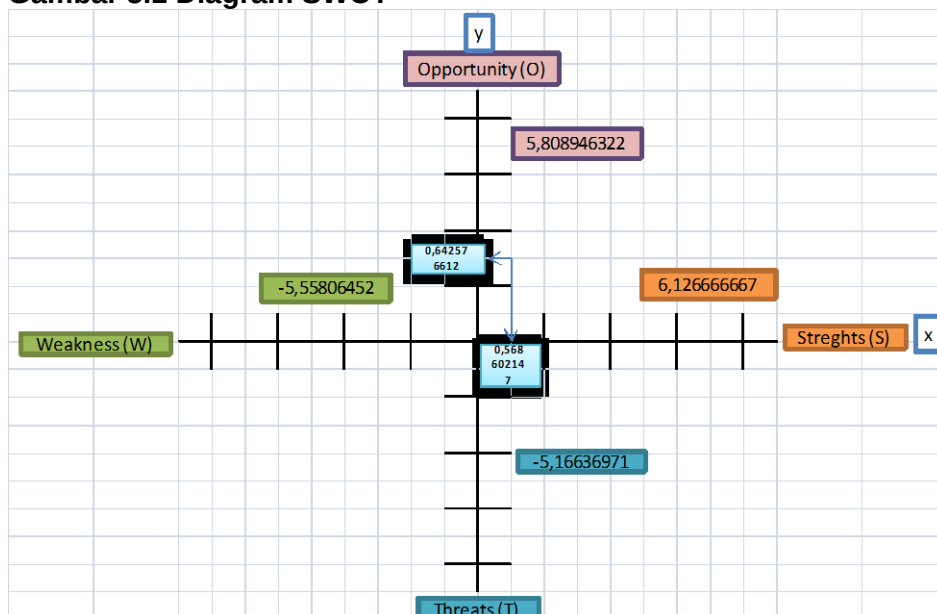
Tabel 5.5
Matriks SWOT

	IFAS	Kekuatan (Strategi)	Kelemahan (Weakness)
	EFAS		
		1 Alat/mesin pertanian 2 Ketersedian bibit/benih 3 Ketersedian pupuk 4 Ketersedian tenaga ppl 5 Konsumsi masyarakat/kebutuhan 6 Transportasi dan akses jalan 7 Lokasi distrik mimika baru 8 Pengawasan 9 Kemauan dalam bercocok tanam	1 Potensi lahan 2 Geografik 3 Sarana dan prasarana 4 Penanggulangan hama dan penyakit 5 Skill/pengalaman 6 Kepemilikan modal 7 Hasil produksi tidak tersedia secara kontinyu 8 Biaya produksi tinggi 9 Harga jual 10 Musim tanam
	Peluang (Opportunity) 1 Jenis tanaman tertentu 2 Pengolahan pasca panen 3 Teknologi 4 Kebijakan pemerintah 5 Ketersedian produk bantuan UMKM 6 Kemitraan 7 Pasar 8 Adanya perusahaan PT.Freeport	Strategi SO 1 SI,S6,S9 untuk 02,03 (alat penunjang bercocok tanam) 2 S2,S3,S5,S9 untuk 01,05,07 (meningkatkan tenaga untuk bercocok tanam)	Strategi WO 1 W1,W2,W3,W10 untuk 01,02,05 (letak lahan untuk bercocok tanam) 2 W3,W6,W8 untuk 02,03,04 (memaksimalkan fasilitas bercocok tanam)
	Ancaman (Threats) 1 Cuaca 2 Jenis tanah 3 Kelembaban udara 4 Bertambahnya jumlah penduduk 5 Curah hujan yang tinggi 6 Subsitusi pangan 7 Alih fungsi lahan 8 Iklim tidak menentu	Strategi ST 1 S2,S3,S9 untuk T1,T2,T3 (penyediaan bahan bercocok tanam) 2 S1,S4,S5 untuk T4,T5,T6 (mempertahankan keadaan bahan pangan)	Strategi WT 1 W1,W2,W8,W9,W10 untuk T1,T2,T3,T5,T8 (keadaan alam yang mendukung bercocok tanam)

Sumber: Data Diolah 2021

Setelah menentukan faktor eksternal dalam diagram alternatif strategi dalam matriks SWOT yang tergambar sebagai berikut:

Gambar 5.1 Diagram SWOT



Sumber : Data Diolah 2021

Dari hasil diagram diatas menunjukkan bahwa nilai score faktor kekuatan dan kelemahan berada pada titik 6,126666667 dan -5,55806452 sedangkan nilai score peluang dan ancaman berada pada titik 5,808946322 dan -5,16636971. Dari keseluruhan nilai score tersebut. strategi yang dapat diambil yaitu SO yang menggunakan kekuatan dan peluang serta memanfaatkan peluang yang ada dan strategi tersebut berada pada titik 0,568602147 untuk kekuatan (S) dan 0,642576612 untuk peluang (O).

Penyusunan Strategi Pengembangan Memperbaiki Kelemahan

Langkah selanjutnya adalah menggunakan diagram analisis SWOT. Dari semua rangkaian analisis yang peneliti lakukan strategi yang digunakan di Sub Sektor Tanaman Pangan Di Distrik Mimika Baru berada di kuadran II merupakan situasi yang menghadapi berbagai ancaman, sektor ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diatas dapat simpulkan

bahwa strategi yang digunakan Sub Sektor Tanaman Pangan Di Distrik Mimika Baru adalah strategi SO atau memperbaiki kelemahan internal dengan penjelasan sebagai berikut:

Strategi SO merupakan strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi SO antara lain:

- Alat penunjang bercocok tanam
- Meningkatkan tenaga kerja

Pembahasan

Dalam bab ini disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan di Sub Sektor Tanaman Pangan Di Distrik Mimika Baru melakukan langkah-langkah yaitu: Kuesioner kepada 15 responden selaku subjek penelitian setelah peneliti telah mendapatkan data dari hasil kuesioner, peneliti akan melaksanakan analisis SWOT.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diatas dapat di simpulkan bahwa strategi yang digunakan Sub Sektor Tanaman Pangan Di Distrik Mimika Baru adalah strategi SO atau memperbaiki kelemahan internal dengan penjelasan sebagai berikut:

Strategi SO merupakan strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan

kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi SO antara lain:

- Alat penunjang bercocok tanam

Penemuan teknologi baru alat dan mesin pertanian untuk komoditi unggulan seperti Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Dan Ubi Jalar dapat dilakukan dengan pengadaan lomba, terutama ditujukan kepada generasi-generasi muda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kreativitas generasi muda di Distrik Mimika Baru dalam inovasi teknologi pertanian, mengenakan kepada masyarakat umum tentang teknologi pertanian, dan sebagai sarana untuk menyalurkan bakat di bidang seni (jika lomba yang dilakukan hanya dalam bentuk desain). Inovasi yang dihasilkan tidak harus merupakan sesuatu yang baru, tetapi bisa merupakan penyempurnaan dari teknologi yang sudah ada. Dengan adanya inovasi baru ini maka akan meningkatkan jumlah produksi dan permintaan masyarakat terhadap empat komoditi tersebut. Sehingga kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar. sebagai komoditi prima dapat dipertahankan.

- Meningkatkan tenaga kerja untuk bercocok tanam

Salah satu penyebab yang bisa menurunkan kontribusi dan laju pertumbuhankomoditi unggulan

adalah rendahnya kualitas petani yang melakukan budidaya kedua komoditi ini. Untuk mencegah terjadi penurunan kontribusi dan laju pertumbuhan ini maka diperlukan adanya peningkatan kualitas petani. Peningkatan kualitas petani dapat dilakukan melalui penyuluhan. Tapi saat ini masih banyak petani yang belum mau menerapkan pesan dan inovasi-inovasi yang disampaikan oleh penyuluh.

Oleh karena itu kualitas dan kuantitas dari penyuluh juga harus ditingkatkan. Kualitas penyuluh tidak hanya menyangkut pengetahuan yang dimiliki tetapi juga berkaitan dengan kemampuan dan moral penyuluh untuk menangani petani yang cara berpikirnya masih bersifat tradisional. Kemudian dengan jumlah penyuluh yang banyak maka penyampaian materi dan respon petani terhadap materi penyuluhan bisa lebih terkontrol. Dan ketika memberikan inovasi baru diusahakan untuk memberikan contoh nyata yaitu berupa praktek secara langsung dan diberikan pula contoh hasilnya dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan petani terhadap pesan yang disampaikan dalam penyuluhan. Selain itu diusahakan materi yang disampaikan dalam penyuluhan itu merupakan solusi dari masalah yang sedang dihadapi petani pada

saat itu, seperti saat ini adanya kasus kelangkaan pupuk.

Maka penyuluh bisa memberikan keterampilan kepada petani bagaimana cara membuat pupuk sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar mereka. Cara ini selain menghemat biaya produksi, petani juga dapat mengurangi ketergantungannya terhadap subsidi pupuk yang diberikan oleh pemerintah. Dengan adanya penghematan biaya produksi, maka pendapatan dan keuntungan petani tentunya akan mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penemuan teknologi baru alat dan mesin pertanian untuk komoditi unggulan seperti Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Dan Ubi Jalar dapat dilakukan dengan pengadaan lomba, terutama ditujukan kepada generasi-generasi muda.
- b. Maka penyuluh bisa memberikan keterampilan kepada petani bagaimana cara membuat pupuk sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar mereka. Cara ini selain menghemat biaya produksi, petani juga dapat mengurangi ketergantungannya terhadap subsidi pupuk yang diberikan

oleh pemerintah. Dengan adanya penghematan biaya produksi, maka pendapatn dan keuntungan petani tentunya akan mengalami peningkatan.

Saran

Adapun saran untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Meningkatkan alat penunjang bercocok tanam dan pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Distrik Mimika Baru. Hendaknya pertimbangan utama didasarkan pada komoditi-komoditi yang merupakan komoditi prima yang dikembangkan terlebih dahulu. Selain itu komoditi-komoditi yang menjadi komoditi pendukungnya juga tidak boleh diabaikan.
- b. Lebih menyiapkan tenaga kerja untuk bercocok tanam agar kualitas pertumbuhan komoditi lebih meningkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Piter, dkk. *"Daya Saing Daerah"*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *"Produser Penelitian"*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.

Andika, Muhammad. *"Penerapan Analisis SWOT Sebagai Strategi Pengembangan PT AL Muchtar Tour Dan Travel Dalam Perspektif Ekonomi Islam"*. Skripsi, program Studi Ekonomi Syariah Fakultas

Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh, 1441H/2020M. Hal 23-24

Arwan, Yohana A.B. *"Kantor Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika"* <https://jubi.co.id/kepala-distrik-paparkan-sejarah-distrik-mimika-baru/> (12 Oktober 2015/10:30pm)

Bakar, Abu. *"Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua"* Jurnal Kritis, Vol.1 N0.2 (Oktober, 2017), Hal 2.

Choiroh, Annisa, dkk. *"Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Timur: Pendekatan Input-Output"*. Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK), vol.4 no.1 (2020), hal 24.

BPS Mimika. *Mimika Dalam Angka 2021*.

Hasbikin. *"Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jasa Service Air Corditioner (AC) Pada Setia Teknik"*. Skripsi Sarjana, Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jembatan Bulan, Timika, 2018. Hal. 27, 28

Nabilla, Augusti Gesta. *"Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Pendapatan Pada Diva Karaoke Rumah Bernyanyi Di Kota Timika"*. Skripsi Sarjana, Program

- Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jambatan Bulan, Timika, 2021. Hal 72,80
- Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2013. Hal 2
- Profil Kecamatan distrik Mimika Baru, 2017
- Subandi. *"Ekonomi Pembangunan"*. Bandung: ALFABETA, 2011
- Payung, Sinta Eka Tandi. *"Analisis Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Arah Pengembangannya Di Kabupaten Mimika"*. Skripsi Sarjana, program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jambatan Bulan, Timika, 2019. Hal. 15,30-31
- Sattar. *"Perekonomian Indonesia"*. Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Sukirno, Sadono. *"Ekonomi Pembangunan"*. Jakarta: Perdana Media Group, 2010
- Sjafrizal. *"Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi"*. Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Rabbani, Burhanuddin. *"Strategi Pengembangan Pemasaran Pada Asosiasi Pengelola Dan Pemberdayaan Sanitasi Indonesia (APPSANI)"*. Skripsi Sarjana, Program Studi jurusan Manajemen Bisnis Fakultas Teknologi Industri, Surabaya 2015, Hal 9-20,21
- Tarigan, Robinson. *"Ekonomi Regional"*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- STIE Jambatan Bulan Timika. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian*. Timika: STIE Jambatan Bulan Timika, 2020
- Syaifudin, Arif. *"Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati"*. Skripsi Sarjana Ekonomi, Program